

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI STAF PLATO *FOUNDATION* DENGAN KLIEN PADA KEGIATAN PSIKOEDUKASI REHABILITASI NARKOBA

Yislia Yesarella Winda Nainggolan

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
yislia.22086@mhs.unesa.ac.id

Tsuroyya

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
tsuroyya@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang penerapan komunikasi antarpribadi staf Plato *Foundation* dengan klien pada kegiatan psikoedukasi rehabilitasi narkoba. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yaitu studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan pencocokan pola dari Robert K Yin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan komunikasi antarpribadi staf Plato *Foundation* dengan klien pada kegiatan psikoedukasi rehabilitasi narkoba dilakukan secara langsung dalam latar kelompok melalui melalui berbagai bentuk interaksi, seperti *ice breaking* untuk menciptakan rasa nyaman sebagai dasar munculnya keterbukaan diri klien, pemberian stimulus verbal untuk mendorong keterbukaan, sikap mendengarkan tanpa menghakimi, penggunaan kata - kata yang tepat, bersikap terbuka terhadap pandangan atau pendapat klien yang berbeda, serta memberikan ruang berbicara kepada klien agar komunikasi berlangsung secara dua arah dan tidak didominasi oleh pihak tertentu. Penerapan komunikasi antarpribadi tersebut bertujuan untuk membangun hubungan interpersonal antara staf dan klien. Melalui interaksi yang berlangsung secara berulang, tercipta rasa percaya, kenyamanan, dan keterbukaan yang memungkinkan hubungan yang semula berada pada tahap dangkal berkembang secara bertahap menuju hubungan yang lebih dekat. Hubungan interpersonal yang terbangun kemudian berpengaruh terhadap meningkatnya partisipasi aktif klien dalam kegiatan psikoedukasi seperti keterlibatan dalam aktivitas sharing, diskusi, tanya jawab, dan role play. Hal tersebut menjadi penting mengingat kegiatan psikoedukasi merupakan terapi kelompok yang dirancang untuk memulihkan kemampuan interaksi sosial klien sehingga partisipasi aktif mereka menjadi aspek yang krusial.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Psikoedukasi, Rehabilitasi Narkoba

Abstract

This study aims to examine the application of interpersonal communication between Plato Foundation staff and clients during drug rehabilitation psychoeducation sessions. A qualitative approach utilizing the case study method was employed. Data were gathered through interviews and observations and subsequently analyzed using Robert K. Yin's pattern-matching technique. The findings indicate that interpersonal communication between staff and clients occurs directly within a group setting through various forms of interaction: ice-breaking activities to foster the comfort necessary for client self-disclosure; the use of verbal stimuli to encourage openness; non-judgmental listening; the use of appropriate language; openness to differing client viewpoints; and providing space for clients to speak, ensuring a two-way communication flow rather than one dominated by a single party. This interpersonal communication aims to build relationships between staff and clients. Repeated interactions foster trust, comfort, and openness, allowing the relationship to evolve gradually from a superficial stage to a closer connection. The resulting interpersonal relationships subsequently enhance active client participation in psychoeducation activities—such as sharing sessions, discussions, Q&A sessions, and role-playing. This is significant given that psychoeducation serves as a form of group therapy designed to restore clients' social interaction skills, making active participation a crucial aspect of the process.

Keywords: Interpersonal Communication, Psychoeducation, Drug Rehabilitation

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba masih menjadi tantangan besar yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan *Indonesia Drug Report 2024*, prevalensi penyalahgunaan narkoba tercatat sebesar 1,73 persen atau setara 3,3 juta penduduk yang didominasi oleh kelompok usia produktif, khususnya rentang usia 15–24 tahun (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2024). Individu yang terlibat penyalahgunaan narkoba sangat rentan mengalami kecanduan akibat penggunaan narkoba secara berulang hingga berada pada kondisi ketergantungan. Ketergantungan tersebut mendorong penyalahguna narkoba untuk melakukan berbagai cara demi mendapatkan narkoba, sehingga menimbulkan berbagai dampak negatif bagi diri individu seperti gangguan kesehatan fisik, kesehatan mental, dan dampak sosial.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penyalahguna narkoba bukan hanya pelaku pelanggaran hukum, melainkan individu yang membutuhkan penanganan komprehensif untuk mencapai pemulihan dan dapat kembali berperan secara optimal di tengah masyarakat. Salah satu bentuk penanganan yang penting adalah melalui rehabilitasi narkoba. Rehabilitasi narkoba merupakan upaya pemulihan secara medis dan sosial bagi individu yang terlibat penyalahgunaan narkoba agar dapat kembali menjalankan fungsi sosialnya secara optimal di masyarakat (Siburian & Suriadi, 2025).

Dalam pelaksanaannya, rehabilitasi tidak hanya menghentikan ketergantungan narkoba secara medis, tetapi juga memulihkan kondisi psikologis individu melalui pemberian dukungan mental, emosional, serta keterampilan hidup (Nasution & Prasetyo, 2024). Upaya tersebut hanya dapat dilakukan oleh tenaga yang memiliki kompetensi khusus yaitu konselor. Dalam proses rehabilitasi, konselor menjalankan peran sebagai pembimbing dan pendamping klien dengan menerapkan teknik – teknik konseling selama masa pemulihan. Peran tersebut tidak dapat dilepaskan dari kemampuan komunikasi, karena melalui komunikasi, konselor dapat menyampaikan informasi secara efektif, membangun interaksi dua arah, menunjukkan empati, serta menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri dalam diri klien agar terus terdorong menjadi pribadi yang lebih baik (Batubara et al., 2022).

Berdasarkan peran tersebut, komunikasi antarpribadi menjadi salah satu bentuk komunikasi yang dapat diterapkan dalam proses rehabilitasi narkoba. Komunikasi antarpribadi dapat dipahami sebagai bentuk interaksi tatap muka antara individu yang memungkinkan terjadinya pertukaran pesan secara mendalam dengan umpan balik yang bersifat langsung. Dalam konteks rehabilitasi narkoba, komunikasi antarpribadi menjadi penting karena klien rehabilitasi umumnya menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan individu pada umumnya seperti cenderung kurang komunikatif dan kurang memberi perhatian terhadap lingkungan sekitarnya (Laina & Ayuh, 2025). Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan komunikasi yang mampu membangun kedekatan secara personal. Dalam praktiknya, upaya membangun kedekatan tersebut diawali dengan terciptanya rasa nyaman dan kepercayaan klien terhadap konselor. Melalui komunikasi antarpribadi yang dilakukan secara berkelanjutan, rasa nyaman dan kepercayaan tersebut terus berkembang sehingga hubungan interpersonal menjadi semakin dekat dan klien lebih terbuka dalam proses komunikasi (Batubara et al., 2022).

Plato *Foundation* merupakan lembaga yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup individu dan pemberdayaan masyarakat yang didirikan pada tahun 2012 di Surabaya (Plato Foundation, 2025). Sejak tahun 2015, lembaga ini mulai menyediakan layanan rehabilitasi narkoba dan secara resmi ditetapkan sebagai Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL). Hingga tahun 2023, Plato *Foundation* telah menangani 2.047 pejuang pemulihan adiksi melalui berbagai layanan rehabilitasi. Berkat layanan rehabilitasi yang diberikan, para klien menunjukkan perkembangan pemulihan dari penyalahgunaan narkoba, sebagaimana didukung oleh penelitian Mahsusoh et al., (2024) yang mengungkapkan adanya perkembangan signifikan pada berbagai aspek kehidupan klien setelah mengikuti layanan rehabilitasi di Plato *Foundation*.

Salah satu bentuk intervensi yang berperan dalam mendukung pemulihan klien adalah kegiatan psikoedukasi. Psikoedukasi merupakan kegiatan pemberian informasi dan pengetahuan kepada individu maupun kelompok mengenai masalah psikologis yang mereka alami dengan tujuan meningkatkan pemahaman terhadap kondisi tersebut dengan keterampilan adaptif untuk mengatasinya (Kuway & Putri, 2025). Di Plato *Foundation*, psikoedukasi mencakup

berbagai materi yang tidak hanya terbatas pada aspek psikologis, tetapi juga meliputi topik – topik lain yang berkaitan dengan proses pemulihan seperti zat adiksi dan aspek hukum penyalahgunaan narkoba. Kegiatan ini tidak dikemas dengan penyampaian materi satu arah, tetapi juga dilengkapi dengan berbagai aktivitas pendukung seperti *ice breaking*, *sharing*, diskusi, tanya jawab, *role play*, dan lain – lain, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan partisipatif.

Komunikasi antarpribadi memiliki peranan yang penting dalam kegiatan psikoedukasi. Berdasarkan hasil pra observasi, klien rehabilitasi di *Plato Foundation* pada umumnya masih menghadapi berbagai hambatan psikologis, seperti ketidakstabilan emosi, kecemasan, serta kecenderungan untuk menutup diri sehingga sering kali menjadi pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan. Padahal, psikoedukasi tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu klien membangun kembali kemampuan interaksi sosial.

Melalui komunikasi antarpribadi yang diterapkan secara tepat, staf dapat menciptakan suasana komunikasi yang nyaman sehingga klien merasa diterima, dihargai, dan dipahami. Interaksi tersebut memperkuat hubungan interpersonal antara staf dan klien serta mendorong partisipasi klien dalam kegiatan psikoedukasi dan proses rehabilitasi. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik mengkaji bagaimana penerapan komunikasi antarpribadi staf *Plato Foundation* dengan klien pada kegiatan psikoedukasi melalui penelitian yang berjudul "Komunikasi Antarpribadi Staf *Plato Foundation* dengan Klien pada Kegiatan Psikoedukasi Rehabilitasi Narkoba."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif dan metode studi untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai penerapan komunikasi antarpribadi staf *Plato Foundation* dengan klien pada kegiatan psikoedukasi serta kontribusinya terhadap perkembangan hubungan interpersonal yang mendorong partisipasi aktif klien selama rehabilitasi. Penelitian ini dilaksanakan di tempat rehabilitasi *Plato Foundation* yang beralamat di Jl. Pagesangan Baru IV No. 5,

Pagesangan, Kecamatan Jambangan, Surabaya, Jawa Timur, selama kurang lebih empat bulan yaitu Februari hingga awal Juni 2026. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi terstruktur dan observasi non partisipan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik pencocokan pola oleh Robert K. Yin, yaitu membandingkan pola empiris yang ditemukan di lapangan dengan pola yang diprediksi berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Informan

Penelitian ini melibatkan delapan informan yang terdiri atas empat staf *Plato Foundation* dan empat klien rehabilitasi.

No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Jabatan
1.	DA	Perempuan	30 Tahun	HRD dan Psikolog
2.	DL	Laki - laki	28 Tahun	Konselor
3.	AT	Perempuan	35 Tahun	Program Manager Terapi dan Rehabilitasi
4.	LA	Perempuan	26 Tahun	Pekerja sosial dan Case Manager

No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Asal Daerah
1.	AR	Laki - laki	36 Tahun	Surabaya
2.	P	Laki - laki	49 Tahun	Surabaya
3.	I	Laki - laki	28 Tahun	Surabaya
4.	S	Laki - laki	30 Tahun	Surabaya

Gambaran Umum Psikoedukasi

Psikoedukasi merupakan bentuk edukasi yang diberikan kepada klien dalam rangka mendukung proses pemulihan. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar klien memperoleh pengetahuan dan pemahaman dari materi yang disampaikan sehingga diharapkan mampu mendorong perubahan positif dalam pola pikir maupun perilaku. Materi yang disampaikan beragam karena melibatkan berbagai pihak sebagai pemateri seperti konselor, psikolog, pekerja sosial, serta tim hukum dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Plato Foundation. Oleh karena itu, materi yang diberikan disesuaikan dengan bidang dan keahlian masing – masing pemateri.

Psikoedukasi dilaksanakan pada hari Senin hingga Jumat dengan estimasi waktu pukul 10.00 – 12.00. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi satu arah, tetapi juga dirancang secara interaktif melalui berbagai aktivitas seperti *ice breaking*, diskusi atau *sharing*, tanya jawab, dan *role play* sehingga klien dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, psikoedukasi tidak hanya menjadi proses berbagi pengetahuan dan pembentukan pemahaman, tetapi juga mendukung pengembangan interaksi sosial dalam proses pemulihan.

Interaksi Staf dalam Membangun Sikap Keterbukaan Klien

Sebagian besar klien yang baru menjalani rehabilitasi cenderung masih menutup diri. Kondisi ini terlihat ketika klien diajak berkomunikasi namun belum bersedia atau mengalami kesulitan dalam merespons sehingga cenderung bersikap pasif selama kegiatan berlangsung. Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi emosional klien yang kurang stabil karena masih memikirkan keluarga maupun pekerjaan yang ditinggalkan. Akibatnya keterbukaan klien belum terbentuk secara optimal sehingga diperlukan interaksi yang dilakukan oleh staf untuk mendorong keterbukaan klien selama kegiatan berlangsung.

Upaya yang dilakukan staf untuk membangun keterbukaan klien dilakukan melalui *ice breaking* dan stimulus verbal. *Ice breaking* digunakan sebagai kegiatan pembuka untuk menciptakan suasana yang cair, membangun keakraban, serta mempersiapkan fokus klien sebelum menerima materi. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas ini mendorong komunikasi yang lebih interaktif dan membuat sebagian besar klien tampak lebih rileks, meskipun beberapa klien baru masih

menunjukkan sikap pasif pada awal kegiatan. Selain itu, staf menggunakan stimulus verbal melalui pertanyaan dan ajakan untuk berbagi pengalaman agar klien lebih berani mengungkapkan pengalaman pribadinya. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pertanyaan yang diajukan staf mengenai pengalaman penggunaan zat, luka emosional, maupun emosi yang dirasakan mendorong klien untuk lebih terbuka dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan psikoedukasi.

Interaksi Staf dalam Menunjukkan Empati kepada Klien

Empati merupakan kemampuan staf untuk memahami kondisi, perasaan, dan sudut pandang klien selama kegiatan psikoedukasi. Salah satu bentuk empati terlihat ketika staf menghadapi klien yang sedang berada dalam kondisi emosional tertentu, seperti pasif, tidak bersemangat, atau kurang siap berpartisipasi. Dalam situasi tersebut, staf terlebih dahulu berupaya memahami kondisi klien sebelum menentukan pendekatan komunikasi yang digunakan. Ketika klien belum siap berinteraksi, staf tidak memaksanya untuk terlibat, melainkan memilih melakukan pendekatan melalui sesi konseling atau mencairkan suasana dengan candaan maupun *ice breaking*. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa staf menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kondisi yang dialami klien agar interaksi dapat berlangsung secara lebih efektif.

Bentuk empati lainnya terlihat pada saat sesi *sharing* ketika klien menceritakan pengalaman maupun permasalahan yang dialaminya. Staf berupaya memahami persoalan dari sudut pandang klien dengan mendengarkan secara asertif tanpa langsung menghakimi, menggali alasan yang melatarbelakangi permasalahan, serta mengajukan pertanyaan klarifikasi untuk memperdalam pemahaman terhadap kondisi klien. Meskipun demikian, staf tetap menjaga profesionalisme dengan bersikap peka dan kritis terhadap informasi yang disampaikan klien sehingga dapat menentukan pendekatan dan penanganan yang sesuai. Klien juga mengungkapkan bahwa mereka merasa dipahami karena staf tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan kondisi emosional yang mereka alami.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa staf memberikan ruang kepada klien untuk menceritakan pengalaman pribadinya melalui aktivitas *Peta Pikiran Saya*. Ketika klien membagikan pengalamannya, staf mendengarkan dengan saksama, menunjukkan pemahaman terhadap permasalahan yang disampaikan, merefleksikan perasaan yang dialami klien, serta mengajukan pertanyaan klarifikasi untuk

menggali kondisi klien secara lebih mendalam. Selain itu, staf juga memastikan kembali emosi dan perilaku yang muncul akibat permasalahan yang dialami klien. Melalui interaksi tersebut, klien tampak lebih leluasa menceritakan pengalamannya karena tidak langsung menerima penilaian maupun penghakiman, sehingga komunikasi tidak hanya berfokus pada penyampaian cerita, tetapi juga pada upaya memahami pengalaman dan perasaan klien secara lebih mendalam.

Interaksi Staf dalam Menciptakan Suasana Komunikasi yang Mendukung dengan Klien

Dalam proses rehabilitasi, sikap mendukung menjadi salah satu aspek penting dalam komunikasi antara staf dan klien. Staf berupaya menciptakan interaksi yang suportif melalui penggunaan kata-kata yang tidak menghakimi serta menyesuaikan bahasa dengan karakteristik klien. Sapaan yang bersifat kekeluargaan, seperti "teman-teman" atau "rekan-rekan", digunakan untuk menciptakan suasana yang lebih nyaman, sedangkan kepada klien yang lebih tua staf menggunakan bahasa yang lebih sopan. Selain itu, staf tidak memandang adanya pendapat yang benar maupun salah, tetapi menerima setiap pandangan klien sebagai bagian dari pengalaman yang berbeda sehingga komunikasi berlangsung tanpa kesan menggurui atau menghakimi.

Sikap mendukung juga ditunjukkan melalui keterbukaan staf terhadap pandangan maupun pendapat klien yang berbeda. Ketika klien menyampaikan pendapat, staf terlebih dahulu mendengarkan untuk memahami maksud yang disampaikan sebelum memberikan tanggapan. Salah satu staf menjelaskan bahwa dirinya menerapkan prinsip DAK (*Dengarkan, Apresiasi, Klarifikasi*) dengan memberikan apresiasi terlebih dahulu, kemudian menyampaikan klarifikasi menggunakan bahasa yang tidak membuat klien merasa tersinggung atau dipermalukan. Klien juga mengungkapkan bahwa staf selalu mendengarkan dan menerima pendapat yang berbeda dengan cara yang baik sehingga mereka merasa pendapatnya tetap dihargai selama proses komunikasi berlangsung.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa staf bersikap terbuka terhadap pandangan klien

tanpa memaksakan pandangannya sendiri. Ketika seorang klien menyampaikan bahwa sabung ayam merupakan tradisi yang dianggap baik, staf tidak langsung membantah, melainkan mengajak klien merefleksikan pengalaman tersebut melalui pertanyaan mengenai dampak yang pernah dialaminya. Meskipun klien tetap mempertahankan pendapatnya, staf tetap memberikan ruang bagi klien untuk menyampaikan pandangannya dan mengarahkan diskusi pada topik lain yang relevan sebagai bahan refleksi. Temuan ini menunjukkan bahwa staf menciptakan suasana komunikasi yang mendukung dengan menghargai perbedaan pendapat tanpa menghilangkan tujuan rehabilitasi.

Interaksi Staf dalam Menciptakan Kesetaraan Komunikasi bagi Klien

Kesetaraan dalam komunikasi antara staf dan klien merupakan kondisi ketika proses komunikasi berlangsung secara seimbang tanpa adanya pihak yang mendominasi interaksi. Dalam kegiatan psikoedukasi, staf berupaya menciptakan suasana komunikasi yang setara dengan memberikan ruang berbicara kepada klien melalui tanya jawab, penyampaian pendapat, *sharing*, dan *role play*. Staf tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajukan pertanyaan, meminta pendapat, serta lebih banyak mendengarkan ketika klien berbicara sehingga komunikasi berlangsung secara dua arah dan mendorong partisipasi aktif klien.

Upaya tersebut juga dirasakan oleh klien selama kegiatan berlangsung. Klien mengungkapkan bahwa staf tidak mendominasi komunikasi karena setiap peserta diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, saling menanggapi, maupun mengajukan pertanyaan. Selain itu, ketika klien berbicara, staf mendengarkan terlebih dahulu hingga klien selesai sebelum memberikan tanggapan. Hal tersebut menunjukkan bahwa staf memposisikan klien sebagai pihak yang perlu didengarkan dan dihargai selama proses komunikasi berlangsung.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa staf secara konsisten memberikan ruang kepada klien untuk terlibat dalam proses komunikasi. Selama penyampaian materi, staf mengajukan pertanyaan, meminta pendapat, serta tetap mendengarkan ketika klien menyampaikan pertanyaan secara spontan. Pada beberapa sesi,

staf juga memberikan kesempatan kepada klien untuk menanggapi pertanyaan dari klien lain sebelum memberikan jawaban. Selain itu, melalui kegiatan *sharing* seperti *Peta Pikiran Saya* dan *role play*, klien diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman, menyampaikan pandangan, serta berinteraksi secara langsung dengan staf maupun klien lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam kegiatan psikoedukasi berlangsung secara lebih setara, partisipatif, dan dua arah.

Hambatan Komunikasi pada Kegiatan Psikoedukasi

Dalam pelaksanaan kegiatan psikoedukasi, komunikasi antarpribadi staf dengan klien tidak selalu berjalan secara optimal karena dipengaruhi oleh beberapa hambatan yang berasal dari faktor klien maupun staf. Salah satu hambatan utama adalah keberagaman latar belakang klien, meliputi usia, suku, tingkat pendidikan, dan kemampuan kognitif. Perbedaan tersebut menyebabkan variasi dalam kemampuan klien memahami materi, mengikuti instruksi, serta mengenali istilah-istilah yang digunakan selama kegiatan. Oleh karena itu, staf perlu menyesuaikan penggunaan bahasa, menyederhanakan penyampaian materi, serta mengadaptasi metode komunikasi agar dapat dipahami oleh seluruh klien.

Hambatan lainnya adalah rendahnya partisipasi sebagian klien serta pengelolaan respons emosional staf selama kegiatan berlangsung. Beberapa klien cenderung kurang fokus, pasif, atau hanya memberikan jawaban singkat sehingga menghambat terjadinya komunikasi dua arah dan mendorong staf untuk lebih aktif memancing respons. Di sisi lain, staf juga menghadapi tantangan dalam mengelola emosi ketika klien tidak memperhatikan jalannya kegiatan. Meskipun muncul dorongan untuk merespons dengan kemarahan, staf berupaya memilih pendekatan yang lebih konstruktif agar klien dapat menghargai jalannya kegiatan tanpa menimbulkan rasa takut.

PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan Teori Penetrasi Sosial dari Altman & Taylor untuk memahami penerapan komunikasi

antarpribadi staf Plato *Foundation* dengan klien pada kegiatan psikoedukasi rehabilitasi narkoba serta kontribusinya terhadap perkembangan hubungan interpersonal antara staf dan klien, yakni sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi

Pada tahap awal rehabilitasi, klien tidak hanya menghadapi proses pemulihan dari ketergantungan narkoba, tetapi juga harus beradaptasi dengan lingkungan dan rutinitas yang berbeda dari sebelumnya. Di sisi lain, pikiran mereka masih cenderung terfokus pada keluarga, pekerjaan, maupun aktivitas lainnya yang ditinggalkan sehingga sulit memusatkan perhatian pada kegiatan rehabilitasi. Akibatnya, klien cenderung menutup diri, pasif, memberikan respons yang singkat, serta belum menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan psikoedukasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan interpersonal antara staf dan klien masih berada pada tahap orientasi, yaitu fase awal pembentukan hubungan yang ditandai dengan komunikasi yang masih bersifat hati – hati, terbatas, dan belum melibatkan keterbukaan yang mendalam. Interaksi masih didominasi oleh upaya staf untuk memulai komunikasi, sedangkan klien cenderung memberikan respons yang terbatas. Dalam kondisi tersebut, staf berupaya membangun keterbukaan klien dengan terlebih dahulu menciptakan rasa nyaman melalui kegiatan *ice breaking* pada awal sesi psikoedukasi. *Ice breaking* dilaksanakan dalam bentuk permainan ringan untuk menciptakan suasana yang cair dan membangun keakraban antara staf dan klien. Selama kegiatan berlangsung, muncul komunikasi verbal berupa pemberian instruksi, respons klien, dan umpan balik, serta komunikasi nonverbal yang terlihat melalui senyuman, tawa, kontak mata yang lebih antusias, dan gestur tubuh yang lebih rileks.

Dalam kondisi tersebut, staf berupaya membangun keterbukaan klien dengan terlebih dahulu menciptakan rasa nyaman melalui kegiatan *ice breaking* pada awal sesi psikoedukasi. *Ice breaking* dilaksanakan dalam bentuk permainan ringan untuk menciptakan suasana yang cair dan membangun keakraban antara staf dan klien. Selama kegiatan berlangsung, muncul komunikasi verbal berupa

pemberian instruksi, respons klien, dan umpan balik, serta komunikasi nonverbal yang terlihat melalui senyuman, tawa, kontak mata yang lebih antusias, dan gestur tubuh yang lebih rileks.

Temuan tersebut sejalan dengan Teori Penetrasi Sosial Altman dan Taylor yang menjelaskan bahwa perkembangan hubungan interpersonal tercermin melalui perilaku verbal maupun nonverbal selama proses interaksi. Dalam konteks ini, *ice breaking* menjadi media yang memfasilitasi munculnya kedua bentuk komunikasi tersebut sehingga membantu mengurangi kecanggungan dan membangun hubungan interpersonal pada tahap awal rehabilitasi. Dengan demikian, keterbatasan komunikasi pada tahap orientasi merupakan bagian dari proses penyesuaian diri klien ketika memasuki lingkungan rehabilitasi yang baru.

Rasa nyaman yang terbentuk melalui *ice breaking* menjadi langkah awal bagi staf dalam membangun hubungan dengan klien. Meskipun tidak secara langsung bertujuan membangun keterbukaan, *ice breaking* menciptakan suasana yang lebih nyaman sehingga klien lebih mudah terlibat dalam interaksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Safitri et al. (2025) yang menunjukkan bahwa komunikasi berkembang lebih mendalam ketika individu telah merasa nyaman dalam proses interaksi. Oleh karena itu, *ice breaking* dapat dipahami sebagai bentuk interaksi awal yang mendukung berkembangnya keterbukaan klien.

2. Tahap Pertukaran Afektif Eksploratif: Munculnya diri

Pada tahap pertukaran afektif eksploratif, hubungan interpersonal antara staf dan klien mulai menunjukkan perkembangan yang ditandai dengan munculnya keterbukaan diri. Jika pada tahap orientasi klien cenderung pasif dan minim dalam berkomunikasi, pada tahap ini klien mulai berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan psikoedukasi, khususnya melalui sesi *sharing*. Klien mulai mengungkapkan pengalaman,

perasaan, maupun pemikiran yang sebelumnya bersifat pribadi kepada staf maupun klien lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa area publik diri klien mulai meluas, yaitu ketika informasi yang sebelumnya bersifat privat mulai diungkapkan dalam hubungan interpersonal.

Munculnya keterbukaan diri klien tidak terlepas dari komunikasi yang dilakukan staf melalui stimulus verbal. Dalam kegiatan psikoedukasi, staf memberikan stimulus verbal berupa pertanyaan maupun ajakan agar klien terlibat dalam kegiatan *sharing*. Ketika klien masih ragu untuk berbicara, staf juga memberikan dorongan verbal yang menunjukkan bahwa mereka memiliki ruang yang aman untuk menyampaikan pengalaman yang dimiliki. Melalui stimulus verbal tersebut, klien menjadi lebih nyaman untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, maupun pemikiran yang sebelumnya cenderung disimpan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nilasari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pada tahap pertukaran afektif eksploratif, perkembangan hubungan interpersonal ditandai dengan meningkatnya keterbukaan melalui proses tanya jawab. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan diri berkembang melalui interaksi yang mendorong individu untuk mengungkapkan pengalaman maupun informasi pribadi kepada orang lain.

Temuan penelitian ini mendukung asumsi terakhir dalam Teori Penetrasi Sosial yang menyatakan bahwa pengungkapan diri merupakan inti dari perkembangan hubungan interpersonal. Kesiediaan klien untuk mengungkapkan pengalaman atau kondisi pribadi menunjukkan adanya proses pengungkapan diri sehingga staf memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi klien, sedangkan klien mulai membangun rasa percaya terhadap staf. Dengan demikian, perkembangan hubungan interpersonal tidak hanya ditandai oleh meningkatnya intensitas komunikasi, tetapi juga oleh semakin mendalamnya informasi pribadi yang bersedia diungkapkan oleh klien.

Selain keterbukaan diri, tahap ini juga ditandai dengan meningkatnya spontanitas

komunikasi klien. Sebagian klien mulai secara sukarela menyampaikan pengalaman yang dimiliki tanpa selalu didorong oleh staf. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa klien mulai merasa lebih nyaman dalam berinteraksi sehingga hubungan interpersonal berkembang ke arah yang lebih terbuka.

3. Pertukaran Afektif: Komitmen dan Kenyamanan

Pada tahap ini, hubungan interpersonal antara staf dan klien menunjukkan kedekatan yang lebih tinggi, ditandai oleh rasa nyaman dalam berkomunikasi, interaksi yang lebih bebas dan santai, serta adanya saling pengertian dan penerimaan terhadap perbedaan selama proses komunikasi.

Dalam kegiatan psikoedukasi, karakteristik tersebut terlihat ketika klien merasa lebih leluasa menceritakan pengalaman maupun permasalahan yang dihadapi karena merasa dipahami oleh staf. Staf berusaha memahami klien dengan mendengarkan secara asertif tanpa menghakimi, menunjukkan pemahaman terhadap permasalahan yang dialami, merefleksikan perasaan klien, serta mengajukan pertanyaan klarifikasi untuk memperdalam pemahaman. Melalui proses tersebut, pemahaman yang lebih utuh mengenai pengalaman dan perasaan klien terbentuk secara bersama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Marmis (2022) yang menunjukkan bahwa empati dan pengertian merupakan aspek penting dalam komunikasi konselor dengan klien rehabilitasi narkoba. Konselor berupaya memahami pikiran dan perasaan klien sebelum memberikan penilaian, karena sikap tergesa-gesa justru dapat menghambat proses memahami klien. Meskipun demikian, staf Plato Foundation tetap menjaga profesionalisme sebagai pendamping rehabilitasi dengan bersikap peka dan kritis terhadap informasi yang disampaikan klien.

Selain itu, tahap pertukaran afektif juga terlihat dari komunikasi yang berlangsung lebih bebas dan santai.

Dalam kegiatan psikoedukasi, staf tidak mendominasi komunikasi, tetapi memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh klien untuk berbicara dan berpartisipasi dalam kegiatan, seperti sharing dan role play. Bahkan ketika klien bertanya atau menyampaikan pendapat secara spontan, staf tetap mendengarkan dan menanggapi dengan baik. Dengan demikian, komunikasi berkembang menjadi interaksi yang lebih terbuka, fleksibel, serta menciptakan suasana yang lebih bebas dan santai.

Pada tahap ini, perbedaan pandangan juga tidak lagi diposisikan sebagai ancaman dalam hubungan interpersonal. Staf menerima perbedaan pendapat yang disampaikan klien tanpa memaksakan pandangannya, sehingga klien merasa lebih leluasa menyampaikan pendapat. Dengan demikian, perbedaan pandangan dipahami sebagai bagian dari dinamika interaksi yang wajar, bukan sebagai hambatan dalam komunikasi yang telah terbangun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penerapan komunikasi antarpribadi staf Plato Foundation dengan klien pada kegiatan psikoedukasi rehabilitasi narkoba dilakukan secara langsung dalam latar kelompok melalui interaksi antara staf dan seluruh klien. Penerapan komunikasi tersebut diwujudkan melalui *ice breaking* untuk menciptakan rasa nyaman sebagai dasar munculnya keterbukaan diri, pemberian stimulus verbal untuk mendorong keterbukaan klien, sikap mendengarkan tanpa menghakimi, penggunaan kata – kata yang tepat, bersikap terbuka terhadap pandangan atau pendapat klien yang berbeda, serta memberikan ruang berbicara kepada klien agar komunikasi berlangsung secara dua arah dan tidak didominasi oleh pihak tertentu.

Penerapan komunikasi antarpribadi tersebut bertujuan membangun hubungan interpersonal antara staf dan klien. Melalui interaksi yang berlangsung secara berulang, tercipta rasa percaya, kenyamanan, dan keterbukaan yang mendorong hubungan berkembang dari tahap dangkal menuju hubungan yang lebih dekat. Hubungan interpersonal yang terbangun kemudian berpengaruh terhadap meningkatnya partisipasi aktif klien dalam kegiatan psikoedukasi seperti keterlibatan dalam aktivitas *sharing*, diskusi, tanya jawab, dan *role play*. Hal

tersebut menjadi penting mengingat kegiatan psikoedukasi merupakan terapi kelompok yang dirancang untuk memulihkan kemampuan interaksi sosial klien sehingga partisipasi aktif mereka menjadi aspek yang krusial.

Di sisi lain, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena belum mampu menggambarkan implementasi seluruh aspek komunikasi antarpribadi efektif secara mendalam. Penelitian ini hanya mengidentifikasi empat aspek komunikasi antarpribadi yang efektif sebagai tema yang berdiri sendiri, sedangkan aspek sikap positif cenderung muncul secara terintegrasi dengan aspek empati dan sikap mendukung. Oleh karena itu, sikap positif tidak disajikan sebagai subbab tersendiri agar tidak menimbulkan pengulangan data dan pembahasan. Penelitian selanjutnya dapat menggali implementasi sikap positif secara lebih spesifik sehingga aspek tersebut dapat dianalisis secara lebih mendalam.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak terkait maupun referensi untuk penelitian selanjutnya.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas komunikasi antarpribadi dalam rehabilitasi narkoba, khususnya pada kegiatan psikoedukasi yang dilaksanakan dalam latar kelompok. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali aspek sikap positif dalam komunikasi antarpribadi efektif sebagai tema yang berdiri sendiri dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerapan komunikasi antarpribadi yang efektif. Selain itu penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan sudut pandang maupun pendekatan teori yang berbeda, serta mengkaji aspek komunikasi lainnya yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian ini sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai proses komunikasi antara staf dan klien selama rehabilitasi berlangsung.

Secara praktis, penerapan komunikasi antarpribadi staf Plato *Foundation* dengan klien pada kegiatan psikoedukasi secara keseluruhan telah berjalan dengan baik dan

diharapkan dapat terus dipertahankan. Komunikasi yang hangat, suportif, namun tetap tegas dinilai mampu menciptakan suasana komunikasi yang nyaman tanpa mengurangi profesionalisme staf selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi tersebut diharapkan dapat terus dipertahankan sebagai upaya untuk mendukung keterlibatan aktif klien dalam kegiatan psikoedukasi serta membangun hubungan interpersonal yang positif selama proses rehabilitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2024). *Indonesia Drug Report 2024*.
- Batubara, U. A., Vita, N. I., & Barus, R. K. I. (2022). Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Konselor dan Residen di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia di Kota Medan. *Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 4(1), 71–82. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v4i1.1153>
- Kuway, T. T., & Putri, D. R. (2025). Self Love Untuk Pemulihan: Psikoedukasi Kepercayaan Diri Pada Residen Wanita Dalam Program Rehabilitasi Narkoba. In *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 6, Number 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36728/jpf.v6i2.5056>
- Laina, Z. W., & Ayuh, E. T. (2025). Komunikasi Interpersonal Konselor dengan Pecandu Narkoba Menggunakan Pendekatan Humanistik (Studi Kasus di Rumah Rehabilitasi Yayasan Karunia Insani). *Jurnal MADIA*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36085/madia.v6i1.8584>
- Mahsusoh, A., Sari, A. P., Nurmala, I., & Soedirham, O. (2024). Analisis Perkembangan Pemulihan Ketergantungan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Instrumen Addiction Severity Index pada Layanan Rehabilitasi Yayasan Plato. *Media Gizi Kesmas*, 13(1), 51–57. <https://doi.org/10.20473/mgk.v13i1.2024>.

[51-57](#)

- Marmis, M. R. (2022). Komunikasi Interpersonal Konselor dengan Residen dalam Rehabilitasi Narkoba di Yayasan Sarasehan Pekanbaru. In *JOM FISIP* (Vol. 9).
- Nasution, S. P. Z., & Prasetyo, B. (2024). Analisis Program Rehabilitasi Narkotika dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Pengguan Narkoba. In *Jurnal Hukum Lex Generalis* (Vol. 5, Number 12).
<https://jhlgr.rewangrencang.com/>
- Nilasari, M., Purwasito, A., & Hastjarjo, S. (2025). *Komunikasi Interpersonal Antara Pembimbing Kemasyarakatan dengan Klien Anak di Balai Pemasyarakatan Kelas I Surakarta*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30998/kibar.28-10-2024.8014>
- Plato Foundation. (2025). *Tentang Kami*. Diakses dari <https://plato.or.id/tentang-kami/> pada tanggal 13 November 2025.
- Safitri, E. N., Dwivayani, K. D., Sucipta, J. A. W., & Ibrizah, Z. (2025). *Komunikasi Interpersonal Konselor dan Residen dalam Melakukan Rehabilitasi Narkoba di Yayasan Sekata Samarinda* (Vol. 17, Number 02).
- Siburian, F. T. H., & Suriadi, A. (2025). *Efektivitas Program Rehabilitasi Narkoba Korban Penyalahguna Narkoba di Rumah Sakit Jiwa Bina Karsa Tuntungan*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.17205039>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.

